

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Kesehatan pertolongan pertama pada kecelakaan merupakan elemen pengembangan *softskill* yang efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja. Edukasi terkait pengenalan tanda bahaya sangat krusial bagi remaja agar mereka mampu menentukan langkah antisipasi untuk mencegah eskalasi kondisi darurat. Dalam hal ini, sekolah menjadi institusi yang paling ideal untuk menyelenggarakan pendidikan pertolongan pertama, mengingat lingkungan sekolah dirancang untuk mempersiapkan siswa dalam menerima berbagai bentuk pelatihan maupun edukasi (Laras Cyntia kasih, 2025). Siswa sekolah sekarang kebanyakan naik motor kebut-kebutan di jalan tanpa menggunakan helm yang mengakibatkan adanya kecelakaan. Sering sekali di jam istirahat mereka beraktivitas di luar sekolah, tidak jarang siswa yang bersangkutan berisiko mengalami kecelakaan, baik di lingkungan internal maupun eksternal sekolah, seperti insiden terjatuh yang berpotensi memicu cedera. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan mengenai pertolongan pertama sangat urgen untuk diberikan sebagai respons terhadap situasi darurat yang dapat mengancam keselamatan jiwa (Nekada, 2020).

Kompetensi dalam memberikan pertolongan pertama bersumber dari pemahaman yang terbangun setelah seseorang memperoleh informasi terkait. Tingkat keahlian tersebut sangat berkorelasi dengan kapasitas pengetahuan individu. Dengan kata lain, semakin komprehensif

pengetahuan seseorang mengenai pertolongan pertama, semakin efektif pula tindakan penyelamatan yang dapat dilakukannya di lokasi kejadian (Oktavia, 2023). Menyikapi hal tersebut, penguasaan pengetahuan yang memadai sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan kompetensi siswa dalam memberikan pertolongan pertama. Tindakan ini berfungsi sebagai intervensi awal guna meminimalkan risiko kesakitan sekaligus mencegah perburukan kondisi korban (Wijaya & Widyawati, 2022).

Kecelakaan dideskripsikan sebagai insiden tidak terduga dan tidak diharapkan yang dapat berlangsung kapan saja, serta berisiko mengakibatkan cedera fisik hingga jatuhnya korban jiwa (Widiastuti, 2020). Mengingat kecelakaan mampu memicu kefatalan dan terjadi tanpa batasan waktu maupun tempat, dampaknya secara langsung mengancam keselamatan. Oleh sebab itu, setiap korban kecelakaan mutlak membutuhkan tindakan penyelamatan dan penanganan awal yang presisi sebelum memperoleh perawatan medis lanjutan (Saragih1, and Wiryansyah., 2023).

Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K), merupakan tindakan awal untuk menolong seseorang yang mengalami kecelakaan, penanganan pada kecelakaan yang cepat dan tepat dapat mengurangi terjadinya cedera dan kematian (Anggraini, 2024). Kemampuan melakukan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan sangat penting, tanpa kemampuan dan penanganan yang jelas dapat memperburuk keadaan korban (Bayu, 2023). World Health Organization (WHO) menyatakan insiden kecelakaan awet

bertahan sebagai pemicu utama kematian beserta cedera serius, khususnya pada usia remaja dan dewasa. Pada tahun 2020 WHO menyatakan bahwa insiden lalu lintas pengendara motor menyumbang 30% dari total 72% angka kematian pada kelompok remaja rentang usia 10–24 tahun, insiden cedera tanpa unsur kesengajaan (15%), kasus pembunuhan (15%), hingga tindakan bunuh diri (12%) (Widiastuti, 2020). WHO menyatakan faktor utama kecelakaan di Indonesia yaitu kurangnya kesadaran pengguna jalan, infrastruktur yang buruk, dan minimnya penanganan darurat yang cepat dan tepat. Banyak korban bisa diselamatkan jika ada orang yang bisa melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) tapi sayangnya hanya ada 1 dari 10 orang di dunia yang memiliki pengetahuan dasar tentang p3k, termasuk para siswa SMA (WHO 2023).

Pada tahun 2024, di Indonesia tercatat sebanyak 79.220 kecelakaan lalu lintas, ditandai dengan tingginya kecelakaan yang melibatkan sepeda motor dan pada tahun 2025 menunjukkan penurunan kecelakaan lalu lintas sebesar 2,6% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan jumlah kasus turun dari 79.220 pada tahun 2024 menjadi 70.749 pada tahun 2025, serta penurunan korban meninggal dunia sebesar 18,28% (dari 13.781 menjadi 11.262 orang) (Anggraini, 2024).

Menurut data Dinas Perhubungan Jawa Tengah 2024 tingginya kecelakaan mencapai 6.892, dengan 942 korban meninggal dan 3.201 luka berat. Sisanya adalah luka ringan yang tidak tercatat secara detail. Berdasarkan data kecelakaan di Kabupaten Blora pada tahun 2022 dari

bulan Januari – Desember mencapai 363 kasus kecelakaan, 51 korban meninggal dunia, 4 luka berat, 426 luka ringan, pada tahun 2023 terdapat 412 kasus kecelakaan, 77 korban meninggal, pada tahun 2024 total kasus kecelakaan mencapai 520 kejadian dengan jumlah korban 94 orang meninggal dunia dan 613 mengalami luka ringan (Blora, 2024). Berdasarkan data kecelakaan di Kecamatan Todanan tercatat sebanyak 119 kejadian kecelakaan, 30 kasus kecelakaan kerja yang menyebabkan cedera ringan hingga kematian, 10 kasus kecelakaan anak di dalam sekolah yang mengakibatkan cedera ringan dan sedang, kecelakaan lalu lintas mencapai 69 korban pada tahun 2025 dengan beberapa titik rawan di kecamatan Todanan. Yang lebih mencolok: 37% korban kecelakaan adalah pelajar atau anak usia 15–19 tahun yang sering berkendara tanpa helm, kebut – kebutan dan tanpa izin mengemudi.

Peneliti telah melakukan pengambilan data awal pada 16 November 2025 di lingkungan SMA Muhammadiyah Todanan,, dengan metode wawancara yang di lakukan pada beberapa siswa. Dari hasil pengambilan data survei ini, di dapatkan bahwa cedera yang paling sering terjadi, yaitu siswa yang sering mengalami pingsan saat upacara yang mengakibatkan luka lecet dan cedera ringan akibat jatuh dari motor. Dari hasil wawancara yang di lakukan peneliti, siswa juga sering menemukan kejadian kecelakaan di perempatan dekat sekolah dan juga di jalan raya saat akan berangkat dan pulang sekolah, dimana kecelakaan yang sering terjadi, yaitu siswa-siswa sekolah yang berkendara motor dengan kebut kebutan tanpa menggunakan

helem. Saat menemukan kejadian seperti ini, mereka hanya melihat saja, dan ada juga yang menolong dengan kemampuannya. Ada juga yang mengabari guru untuk membawa ke UKS, atau jika menemukan kejadian yang pernah terjadi sebelumnya yaitu, patah tulang dimana siswa tersebut jatuh dari lantai 2 siswa masih ragu untuk menolong karena kurang pengetahuan dan hanya bisa mengabari guru, agar dibawa ke RS dan menghubungi orang tua. Di sekolah ini juga belum ada organisasi seperti PMI, namun guru belum pernah melakukan pelatihan. Jadi mereka mengandalkan pengetahuan dari pengalaman yang mereka tau saja. Berdasarkan hasil penelitian tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji tingkat keefektifan edukasi kesehatan dalam meningkatkan keterampilan peserta didik menangani pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) di SMA Muhammadiyah Todanan.

Penanganan awal pada insiden kecelakaan yang dilakukan secara benar dan sigap terbukti efektif menekan tingkat fatalitas cedera serta mencegah risiko kematian korban. Sebaliknya, apabila penanganan awal tersebut dilakukan secara keliru dapat mengakibatkan kecelakaan bahkan membunuh korban (Saragih1, and Wiryansyah., 2023). Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Liu. (2022) di *Journal of Emergency Medicine*, pelatihan P3K dasar dapat menurunkan angka kematian akibat kecelakaan hingga 30% jika seseorang yang terluka bisa dengan cepat ditangani, seperti tekanan pada luka, atau penanganan cedera tulang secara benar, peluang hidupnya meningkat drastis. Temuan lapangan ini mengindikasikan

mendesaknya penguatan program edukasi kesehatan mengenai keselamatan berkendara dan pertolongan pertama (P3K) di lingkungan sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: "Apakah terdapat pengaruh intervensi pendidikan kesehatan terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam menerapkan P3K?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Guna mengidentifikasi dampak penerapan edukasi kesehatan P3K terhadap kemampuan siswa SMA Todanan dalam melakukan tindakan pertolongan pertama.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengukur tingkat kemampuan melakukan p3k siswa SMA sebelum dilakukan edukasi.
- b. Untuk mengukur tingkat kemampuan melakukan p3k siswa SMA sesudah dilakukan edukasi.
- c. Untuk menganalisis apakah ada pengaruh edukasi p3k terhadap kemampuan siswa sma melakukan p3k.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Luaran dari kajian ini ditargetkan mampu memperkuat teori penelitian pengaruh edukasi p3k terhadap tingkat kemampuan melakukan p3k pada siswa SMA Todanan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Mendorong perluasan pemahaman akademis mengenai dampak edukasi P3K terhadap tingkat keterampilan pertolongan darurat dan menambah wawasan akademik tentang efektivitas dalam edukasi p3k.

b. Bagi Instansi

Menambah ilmu pengetahuan di bidang keperawatan sebagai guna refrensi khususnya di Universitas An-Nuur.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan memberitahu kepada masyarakat bagaimana cara menghadapi kecelakaan dan melakukan p3k

d. Bagi Pembaca

Memberikan informasi dan refrensi kepada pembaca sebagai data pembanding atas hasil yang di dapatkan untuk di lakukan penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan

Tabel 1.1 Sistem Penulisan Skripsi

KONSEP PENGAMBILAN DATA	
BAB I	Pendahuluan , menyajikan latar belakang pemikiran, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penyusunan laporan yang dilengkapi dengan pemetaan penulisan atau kaji ulang studi terdahulu yang relevan.
BAB II	Tinjauan Pustaka , mendeskripsikan rancangan dan landasan metodologi, fondasi teori yang diaplikasikan, berikut menggambarkan kerangka teori penelitian.
BAB III	Metode Penelitian , berisi konsep metodologi mulai dari jenis, design dan rencana penelitian, uji instrument penelitian serta prosedur analisis data, berikut pemenuhan kode etik di dalam penelitian.
BAB IV	Hasil , berisi hasil penelitian termasuk hasil uji statistik.
BAB V	Pembahasan , berisi uraian hasil riset yang diselaraskan dengan tujuan kajian, beserta penjabaran mengenai rupa-rupa keterbatasan penelitian
BAB VI	Penutup , menguraikan kesimpulan akhir dibarengi rekomendasi saran dari pelaksanaan studi

F. Penelitian Terkait

Peneliti	Variabel	Desain	Populasi	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
(Seni. 2024)	Variabel independen : Edukasi dan pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) kepada siswi SMA Variabel dependen : tingkat pemahaman dan keterampilan siswa SMA	pra dan pasca (pretest-posttest) dengan metode kuasi eksperimen	170 responden	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi dan pelatihan (P3K) pada siswi SMA Swasta Babul Maghfirah Aceh Besar Terdapat peningkatan signifikan pada pemahaman P3K, pemanfaatan mitela dan bidai, penanganan sidera kepala dan patah, serta transportasi kecelakaan.	Persamaan: variabel independen edukasi P3K. Perbedaan : variabel dependent Pemahaman dan keterampilan melakukan P3K, populasu 146 responden.

(Laras Cyntia kasih 2025)	Variabel independen : Pendekatan kesehatan pertolongan pertama pada kecelakaan Variabel dependen : Pendekatan kesehatan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K).	Pendekatan intervensi pendidikan berupa tanya jawab	siswa dan guru di Sekolah Dasar	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan mampu meningkatkan kemampuan kognitif siswa serta guru dalam pertolongan pertama pada kecelakaan di sekolah dasar.	Persamaan : variabel independen pendidikan kesehatan, materi pertolongan pertama pada kecelakaan. Perbedaan : Variabel dependen kemampuan siswa melakukan pertolongan pertama, Populasi siswa sma Muhammadiyah Todanan, metode pendidikan kesehatan dan pelatihan pertolongan pertama, tujuan meningkatkan kemampuan siswa, alasan karena tingginya kecelakaan dan rendahnya pengetahuan.
(Hayati, Sholehah, and Muniar 2025)	Variabel independen : Pelatihan keterampilan penanganan P3K khusus kasus kecelakaan di jalan raya. Variabel dependen: Tingkat pengetahuan dan keterampilan siswa	Purposive sampling	737 responden	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum pelatihan keterampilan pertolongan pertama 100% rendah, setelah pelatihan pengetahuan meningkat menjadi 81% baik dan 18,9% cukup baik, sedangkan keterampilan meningkat 94,6%.	Persamaan : variabel independen: pertolongan pertama pada kecelakaan, Perbedaan : Variabel dependen kemampuan siswa melakukan pertolongan pertama, Populasi siswa sma Muhammadiyah Todanan, metode pendidikan kesehatan dan pelatihan pertolongan pertama, tujuan meningkatkan kemampuan siswa, alasan karena tingginya kecelakaan dan rendahnya pengetahuan.

